

## Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Remaja

Angel Titalessy<sup>1</sup>, Ratriana Yuliastuti Endang Kusumiati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

\*Corresponding author, e-mail: [angellatalessy@gmail.com](mailto:angellatalessy@gmail.com)

Received August 16, 2021;  
Revised Month DD, 20YY;  
Accepted September 15, 2021;  
Published Online September 15, 2021

### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

**Abstract:** *Divorce is often considered as the right solution to end a marital relationship that is not harmonious. When a divorce occurs, not only the husband and wife feel the impact but the children in the family also feel the impact of the divorce. This study discusses the socio-emotional development of children who are victims of parental divorce, especially teenagers, with the aim of knowing the impact of parental divorce on the social and emotional development of adolescents. This research was conducted with a qualitative method, using observation data collection techniques and in-depth interviews, involving 3 participants with an age range of 11-20 years from divorced families domiciled in Jayapura City. The results of the study showed that the three participants felt quite an impact on changing themselves as a result of their parents' divorce. The impact felt by the participants was not only a negative impact but there were also positive impacts, namely negative and positive impacts on the social development of participants with other people, as well as positive impacts on the emotional development of participants.*

**Keywords:** *parental divorce, socio-emotional development, adolescents.*

**How to Cite:** Angel Titalessy<sup>1</sup>, Ratriana Yuliastuti Endang Kusumiati<sup>2</sup>. 2021. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Remaja. JIBK Undiksha, V12 (03): pp. 362- 369, DOI: 10.23887/jibk.v12i3.38582

## Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap anak untuk mendapat bimbingan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik secara fisik maupun psikis, peran keluarga sangat fundamental dalam proses pembentukan karakter anak, sebab orang tua sebagai manajer yang terus mengontrol perkembangan anak. Namun, dewasa ini begitu banyak kasus perceraian yang terjadi di Indonesia baik dalam kehidupan masyarakat biasa, pejabat maupun dunia selebriti. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Indonesia dalam statistik Indonesia 2019 tercatat 408.202 kasus perceraian pada tahun 2018, dimana kasus perceraian terus meningkat setiap tahunnya.

---

Perceraian merupakan suatu keputusan yang seringkali dianggap sebagai penyelesaian yang tepat untuk mengakhiri sebuah hubungan rumah tangga yang tidak kondusif, perceraian timbul karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidak-harmonisan dalam rumah tangga ketidakcocokan antara suami-istri ini yang menjadi faktor berakhirnya hubungan keduanya, menurut Bennet (1994 dalam Corsini, 1994) perceraian adalah pemutusan hubungan pernikahan yang dilakukan secara legal atau melalui jalur hukum. Perceraian mengakibatkan status seorang laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri akan berakhir, namun perceraian ini tidak hanya membawa dampak pada suami-istri yang mengalaminya, hal ini juga dapat berdampak pada anak khususnya yang memasuki usia remaja.

Remaja, adalah kelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun (WHO). Pertumbuhan dan perkembangan selama masa remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-20 tahun). Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, masa remaja juga merupakan periode yang penting dimana terjadi perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosi. Keseluruhan perkembangan tersebut membutuhkan penyesuaian mental dan membutuhkan sikap, nilai dan minat baru (Hurlock, 1992). Granville Stanley Hall (dalam Mappiare, 1998) menyebutkan bahwa kestabilan keadaan perasaan dan emosi sebagai perasaan yang sangat peka, saat remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan. Perasaan dan emosinya ini disebut dengan istilah “storm and tress” yaitu masa pubertas.

Orang tua yang telah bercerai harus tetap memikirkan perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya. Karena orang tua merupakan contoh (role model), panutan dan teladan bagi perkembangan anak di masa remaja terutama perkembangan psikis dan emosi, perlu pengarahannya, kontrol, serta perhatian yang cukup dari orang tua. Selain lingkungan, sosial, dan pergaulan, orang tua juga menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter remaja (Willis, 2008). Santrock (2007) menjelaskan jika dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang utuh, remaja dari keluarga bercerai lebih rentan mengalami masalah penyesuaian diri, akademis, kurang memiliki tanggung-jawab sosial, berhubungan dengan teman sebaya yang antisosial, putus sekolah, menggunakan obat-obatan, dan aktif secara seksual di usia dini,.

Menurut Hetherington & Kelly (Papalia & Feldman, 2014) berdasarkan beberapa riset, 25% anak hasil perceraian ketika masa dewasa awal memiliki masalah serius secara sosial, emosional atau psikologis dibandingkan 10% dari anak yang orang tuanya tetap bersama. Amato (2005) mengungkapkan bahwa anak dalam keluarga orangtua tunggal dapat melakukan semua hal dengan baik, tetapi cenderung tidak lancar dalam urusan sosial dan pendidikan dibandingkan anak yang tinggal dengan kedua orangtua. Brown (Papalia & Feldman, 2014) mengatakan anak akan melakukan hal yang baik jika bersama dengan orang tua yang hidup bersama dalam pernikahan daripada tanpa pernikahan. Hal ini dijelaskan oleh Fomby & Cherlin (2007) keluarga yang tidak stabil memungkinkan untuk terjadinya perkembangan yang membahayakan, anak cenderung memiliki masalah perilaku, dan terjebak dalam kenakalan.

(Latipun, L., & Amalia, S. 2020) mengungkapkan perkembangan emosi dari remaja yang memiliki keluarga utuh adalah 122,72 lebih kecil dibandingkan remaja yang orang tuanya telah bercerai yaitu 133,36 sehingga dapat diketahui bahwa remaja yang memiliki keluarga utuh lebih matang emosinya dibandingkan remaja yang orang tuanya telah bercerai. Permasalahan yang umumnya terjadi pada keluarga bercerai adalah anak tidak akan mendapatkan perhatian yang cukup lengkap dan besar, orang tua menjadi sangat sibuk untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada keluarga *single parent*, orangtua berperan ganda dalam menjalankan kewajibannya sebagai orangtua. Hal ini dapat menghambat hubungan antara anak dan orangtua. Dari hasil penelitian yang dilakukan (Haryanie, S. W., Filiani, R., & Hanim, W. 2013) menemukan bahwa emosi pada anak korban perceraian orang tua dan hanya di asuh oleh orang tua tunggal memiliki emosi tidak stabil, mudah tersinggung dan marah jika diganggu oleh teman-temannya.

Dengan melihat fenomena diatas peneliti menyimpulkan bahwa remaja yang merupakan korban perceraian orang tua memiliki perkembangan sosial dan emosi yang kurang baik. Berangkat dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan sosial-emosi remaja”. Peneliti mengangkat judul ini karena dari hasil pencarian yang peneliti lakukan dengan cara mereview jurnal-jurnal terkait namun belum ada penelitian yang membahas secara spesifik tentang perkembangan sosial-emosi anak dari keluarga bercerai, terdapat jurnal-

jurnal terkait yang membahas tentang perkembangan anak dari keluarga bercerai namun hanya sebatas perkembangan psikologis anak tersebut, dengan inilah peneliti ingin membahas secara spesifik tentang perkembangan sosial-emosi remaja dari keluarga bercerai.

## Metode

Penelitian ini melibatkan 3 partisipan dengan rentang usia 11-20 tahun yang merupakan anak dari keluarga bercerai dan berdomisili di Kota Jayapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *handphone* sebagai alat perekam suara dari hasil wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik reduksi data, yaitu suatu bentuk analisis data dengan menajamkan, menggolongkan, dan membuang yang tidak perlu sehingga mendapatkan kesimpulan final yang dapat mewakili suatu aspek.

## Hasil dan Pembahasan

Keluarga yang bahagia adalah harapan semua orang, begitupun dengan anak-anak yang menjadi pelengkap dalam sebuah pernikahan, namun banyak faktor yang menyebabkan tidak sedikit keluarga mengalami perceraian. Perceraian ini tidak hanya memberi dampak kepada pasangan yang menikah, tetapi juga memberikan dampak pada perkembangan sosial dan emosi anak dalam keluarga tersebut.

Partisipan dalam penelitian ini selanjutnya akan dijelaskan dengan P1 untuk partisipan 1, P2 untuk partisipan 2, dan P3 untuk partisipan 3. Perselingkuhan adalah salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian, 47,06% dari kasus perceraian yang didaftarkan ke pengadilan adalah akibat perselingkuhan (Sari, Yusri & Sukmawati, 2015). Perselingkuhan ini juga yang menjadi penyebab perceraian pada keluarga partisipan, dimana salah satu orang tua partisipan melakukan perselingkuhan yang mengakibatkan permasalahan antar suami-istri yang berujung perceraian. Faktor lain yang menjadi penyebab perceraian orang tua P2 adalah KDRT yang dilakukan oleh ayahnya yang sering mengonsumsi alkohol. Perceraian yang terjadi memberikan dampak pada partisipan baik dampak negatif dan juga dampak positif, salah satu aspek yang terkena dampak adalah perkembangan sosial dan emosi anak, dalam hal ini adalah remaja.

### Perkembangan Sosial

Dalam perkembangan individuasi dan identitas P1 dan P3 memiliki kekhawatiran terhadap masa depan mereka khawatir tentang pasangan hidup yang nanti akan mengecewakan seperti orang tuanya P1 dan P3 mengharapkan keluarga yang lebih baik di masa depan, berbeda dengan P2 yang optimis tentang masa depan dengan tidak ingin bergantung pada orang lain dan mandiri. P1 dan P2 mengatakan bahwa awal perceraian kedua orang tuanya kedua partisipan merasakan emosi negatif seperti iri dan tidak menerima, tetapi seiring berjalannya waktu partisipan sudah menerima perceraian yang menjadi keputusan orang tua mereka.

Dalam perkembangan individuasi, ketiga partisipan menyadari adanya sifat atau sikap yang dirasa ingin mereka kurangi, P1 menyadari bahwa dirinya adalah individu yang keras kepala sehingga P1 ingin merubah sifat tersebut. P2 juga memiliki sifat yang ingin dikurangi yaitu *overthinking* karena P2 merasa bahwa dirinya berlebihan dalam memikirkan sesuatu. P3 memiliki sifat pemarah dan juga perfeksionis yang dirasa perlu untuk dikurangi karena sudah ditegur oleh banyak pihak terkait sifatnya tersebut.

---

Perceraian juga berdampak kepada hubungan antara orang tua dan anak, ketika perceraian terjadi tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan antara orang tua dan anak akan renggang. Hal ini dirasakan oleh P2 dimana saat orang tuanya bercerai hubungan P2 dengan ayahnya semakin jauh dikarenakan dia dan ayahnya tinggal berbeda kota, P2 juga mengatakan bahwa sudah tidak berkomunikasi lagi dengan ayahnya, sedangkan hubungan P2 dengan ibunya semakin dekat sehingga dapat terbuka soal apapun. P3 juga merasakan hal yang sama seperti P2 dimana hubungan P3 dengan ayahnya renggang karena ayahnya berbeda kota dengan dia, namun komunikasi antara P3 dan ayahnya masih sangat baik, P3 mengatakan bahwa berkomunikasi dengan ayahnya tiap hari dilakukan namun hubungannya tidak sedekat P3 dengan ibunya, hubungan P3 dengan ibunya semakin dekat saat perceraian terjadi dimana banyak waktu yang P3 habiskan bersama ibu dan adik-adiknya. Berbeda dengan P2 dan P3, P1 memiliki hubungan yang akrab dengan kedua orang tuanya walaupun sudah bercerai, tetapi sering terjadi keributan antara P1 dengan orang tuanya yang disebabkan oleh perkataan yang menyinggung.

Kebebasan dalam keluarga adalah bagian dari hubungan antara partisipan dan orang tua, ketiga partisipan mengatakan bahwa ada perbedaan yang mereka rasakan seperti sebelum terjadinya perceraian orang tua membatasi mereka dalam hal apapun contohnya P3 hanya boleh diluar rumah sampai jam 5 sore, namun setelah perceraian orang tua memberikan kebebasan kepada partisipan tetapi dengan memperhatikan norma yang ada seperti berpakaian di tempat yang sesuai, dan boleh berteman dengan siapa saja yang penting mampu menjaga diri sendiri.

Hubungan pertemanan partisipan juga terkena dampak dari perceraian orang tua. P1 merasakan dampak negatif ketika teman-temannya tau bahwa P1 mempunyai latar belakang orang tua bercerai, saat SD P1 dibully oleh teman-temannya P1 merasa tidak diterima dilingkungkannya hal ini menyebabkan P1 malas untuk ke sekolah, tetapi seiring berjalannya waktu hubungan pertemanan P1 semakin lebih baik dan P1 diterima dilingkungan pertemanannya. Berbeda dengan P1, P2 tidak mengalami dampak negatif dari teman-temannya ketika mereka tau P2 berasal dari keluarga bercerai, P2 mengakui bahwa hubungan dengan temannya baik-baik saja. Sedangkan P3 memiliki persamaan dengan P1 dimana saat teman-temannya mengetahui P3 adalah anak dari keluarga bercerai P3 dijauhi karena mereka berpadangan negatif tentang anak yang berasal dari keluarga bercerai, tetapi ada juga teman P3 yang lebih care, tetapi hubungan P3 dengan teman-temannya berangsur membaik.

Dalam pengambilan keputusan ketiga partisipan mengakui bahwa pendapat dari teman sebaya merupakan hal yang penting, namun pendapat teman itu hanya sebagai bahan pertimbangan saja dan bukan menjadi keharusan untuk para partisipan mengambil keputusan sesuai dengan pendapat teman tersebut. Dalam hubungan pertemanan partisipan merasa lebih nyaman, lebih enjoy, dan lebih have fun karena bisa lebih leluasa dalam apapun yang mereka rasakan, karena partisipan mengaku bahwa ketika mereka dirumah menjadi terbatas dan merasakan beban ketika dirumah akibat perceraian orang tua.

Ketika perceraian terjadi mengakibatkan rumah bukan lagi tempat yang nyaman, sehingga anak lebih mencari lingkungan lain yang nyaman seperti sekolah, di sekolah tentu anak tidak hanya bertemu dengan teman sebayanya saja tetapi anak juga akan bertemu dengan guru. Namun dengan latar belakang keluarga yang bercerai tidak dapat dipungkiri bahwa guru juga bisa menjadi penyebab dampak negatif dari anak yang mengalami perceraian orang tua, hal ini dirasakan oleh P1 dimana saat SD P1 dibully dan digosipin oleh gurunya karena orang tua yang bercerai, gurupun menyalahkan P1 karena malas untuk bersekolah namun P1 mengakui bahwa dengan digosipin oleh gurunya itulah yang menyebabkan P1 malas ke sekolah.

P2 dan P3 memiliki hubungan yang baik dengan guru mereka disekolah, guru mengetahui tentang latar belakang keluarga partisipan namun guru memiliki sikap yang positif kepada P2 dan P3 dengan memberi motivasi dan semangat kepada partisipan, guru juga memberikan pemahaman kepada partisipan mengenai keputusan orang tua untuk bercerai.

Aspek perkembangan sosial lainnya yang terkena dampak perceraian orang tua adalah perkembangan hubungan partisipan dengan orang dewasa lainnya. Hal ini menyangkut terhadap konteks keluarga besar diluar keluarga inti, orang-orang di lingkungan gereja dan lingkungan masyarakat. Ketiga partisipan memiliki hubungan yang baik dengan orang dewasa lainnya diluar keluarga inti, dalam menjalin hubungan tersebut partisipan tetap menghormati, menjaga sopan santun dan mengikuti norma yang ada.

Seperti contoh P3 adalah adik tingkat, P3 akan tetap memanggil seseorang dengan sebutan “kakak” walaupun mereka seumuran.

### Perkembangan Emosi

Selain perkembangan sosial anak, perkembangan emosi anak dari keluarga bercerai juga terkena dampak. Goleman dalam Desmita (2013:116), menggunakan istilah emosi merujuk pada *a feeling and its distinctive thoughts, psychological and biological states, and range of propensities to act*. Dari hasil wawancara dalam verbatim ketiga partisipan menceritakan hal yang berbeda dalam mereka memahami emosinya. P1 mengatakan ketika dalam menghadapi sebuah masalah yang menyebabkan perasaan sedih P1 mengakui biasa saja dengan alasan sudah terbiasa dengan masalah yang terjadi. Sedangkan P2 mengakui dirinya mampu merasakan suatu emosi secara sadar dan menikmati setiap emosi yang sedang dirasakan, tetapi tidak secara berlebihan. P3 juga mempunyai pemahaman emosi yang baik dimana saat merasakan sebuah emosi P3 menggambarannya secara sesuai, namun P3 mengakui bahwa terkadang saat merasakan suatu emosi tertentu P3 mengekspresikannya secara berlebihan.

Dalam menguasai emosi P1 mengatakan bahwa dia adalah individu yang tidak mudah marah namun sadar bahwa dirinya sedang merasakan emosi tersebut, dan P1 nyaman dengan dirinya sendiri. P2 bercerita mengenai pengalamannya dalam menguasai emosinya saat ada seorang temannya yang memancing emosi marah, namun P2 sadar dan berbicara dalam hatinya untuk bisa dewasa dalam menghadapi situasi tersebut. Pengalaman P3 dalam menguasai emosi adalah saat dia menelepon ayahnya untuk mengutarakan emosi yang sedang dirasakan saat itu P3 malah mendapatkan jawaban ayahnya yang tidak sesuai tetapi saat itu P3 membalas ayahnya dengan tidak emosi lagi. Dari hasil yang didapatkan dari wawancara ketiga partisipan memiliki pemahaman emosi yang baik dan mampu menguasai emosi yang sedang dirasakan.

Penggambaran emosi adalah suatu perilaku yang dinampakan oleh seseorang yang sedang merasakan emosi tertentu, ketiga partisipan memiliki penggambaran emosi yang cenderung sama, dimana partisipan mengatakan jika merasakan emosi positif seperti bahagia yang akan mereka tunjukkan adalah ekspresi bahagia seperti senyum, berteriak girang, senyum, dan terlihat dari gesture. Sedangkan dalam merasakan emosi negatif seperti sedih partisipan akan menangis, dan ketika marah partisipan mengakui akan mengeluarkan suara yang cenderung besar, hal ini menunjukkan partisipan memiliki penggambaran emosi yang baik terhadap emosi yang dirasakan dan sesuai.

Ekman dan Friesen (dalam Walgito, 2004; 210) berpendapat bahwa adanya tiga macam penggambaran emosi yang terjadi yaitu menutupi, modulasi, dan simulasi. Ketiga partisipan memiliki pengalaman yang berbeda dalam menutupi emosi yang mereka rasakan. P1 adalah individu yang tidak mudah mengekspresikan emosinya, jadi ketika P1 mengalami emosi tertentu P1 lebih memilih diam untuk menutupi apa yang dirasakannya dan P1 akan menunjukkan langsung emosi yang dirasakan pada orang tertentu. Sedangkan P2 menutupi emosi yang dirasakan adalah dengan cara merefleksikan dirinya tentang apa yang diraskan dan memotivasi dirinya sendiri. P3 mengakui perceraian orang tuanya berdampak pada kemampuan menutupi emosinya, yang awalnya P3 adalah individu yang mampu menutupi emosi berubah menjadi individu yang lebih ekspresif sehingga menampilkan emosi yang dirasakan saat itu, tetapi ketika P2 menangis P2 tidak ingin orang lain mengetahui jika dia sedang menangis.

Cara modulasi emosi dari tiga partisipan dalam penelitian ini cenderung sama yaitu berdiam diri dan menenangkan dirinya sendiri dengan cara mengingatkan akan hal baik yang dapat dilakukan. Ketiga partisipan menunjukkan kemampuan meredam atau modulasi emosi yang lebih baik atau mengarah ke arah yang positif. P1 memodulasi emosinya dengan cara berdiam diri, mengalihkan pikiran dan juga makan agar emosi negatif yang dirasakan berangsur membaik. P2 juga melakukan hal yang sama dalam modulasi emosinya yaitu P2 menenangkan dirinya sendiri, dan mengingatkan diri sendiri untuk hal baik yang dapat dilakukan. Sedangkan cara modulasi emosi yang dilakukan P3 adalah menenangkan diri sendiri, dan diam.

Simulasi emosi adalah penggambaran emosi yang dilakukan oleh individu, namun individu tersebut tidak merasakan emosi apapun. Pada aspek ini dilihat dari hasil wawancara dalam verbatim P1 mengatakan tidak pernah melakukan simulasi emosi dan P1 tidak menyukai orang yang melakukan simulasi emosi, P1 merasa itu adalah bentuk dari mencari perhatian dari lingkungan sekitar. Sedangkan P2 dan P3 pernah

---

mengalami simulasi emosi seperti perubahan mood dan menangis secara tiba-tiba, tetapi P2 dan P3 mengakui melakukan itu tanpa sadar dan tidak mengetahui secara jelas apa sebabnya.

Dengan perceraian orang tua partisipan juga merasakan dampak pada perkembangan emosi mereka, dimana ada perbedaan yang dirasakan sebelum orang tua bercerai dan setelah orang tua bercerai, namun perbedaan emosi tidak dirasakan oleh P1. P1 mengatakan bahwa tidak merasakan perbedaan emosi karena perceraian orang tua P1 terjadi saat P1 masih di bangku TK sehingga semua perkembangan emosi yang dirasakannya sekarang adalah karena telah terbiasa. Berbeda dengan P1, P2 merasakan perbedaan pada emosi takut yang dirasakan dia mengakui bahwa sebelum bercerai P2 merasakan hidup dalam ketakutan dikarenakan ayahnya yang tempramen dan tidak bisa ditebak, namun setelah bercerai P2 tidak lagi merasakan ketakutan, lebih bisa berekspresi, dan mampu lebih mampu menguasai emosinya. P3 juga merasakan perbedaan emosi ketika orang tuanya bercerai, P3 merasa sebelum orang tuanya bercerai P3 memiliki penguasaan emosi yang baik, namun setelah orang tuanya bercerai P3 kurang mampu menguasai emosinya sehingga lebih frontal dalam menggambarkan emosi yang dirasakan.

Dari hasil wawancara dalam verbatim, partisipan merasakan dampak perceraian orang tua dalam perkembangan sosial dan emosi mereka. Berbagai dampak mereka rasakan, baik dampak positif maupun dampak negatif. P1 merasakan hubungan yang baik dengan orang tuanya dan memiliki komunikasi yang baik juga dengan kedua orang tua, hubungan dengan teman sebaya yang buruk di SD tetapi berangsur baik, hubungan yang buruk pada awal perceraian orang tua dengan guru namun sudah lebih baik sekarang, dan hubungan yang lebih dekat dengan keluarga besar ayahnya setelah perceraian orang tuanya. P2 merasakan dampak negatif terhadap hubungan dengan ayahnya yang semakin jauh dan tidak berkomunikasi lagi, hubungan dengan teman sebaya yang positif karena teman-temannya dapat menerima P2, hubungan yang baik juga antara guru dan P2 dengan guru yang memberikan motivasi dan juga mengerti keadaan P2, P2 juga memiliki hubungan yang baik dengan orang dewasa lainnya dengan tetap menjaga sopan santun. P3 yang merasakan dampak yang sama yaitu hubungan dengan ayah yang menjadi renggang namun tetap berkomunikasi, hubungan dengan teman yang kurang baik saat teman-teman mengetahui P3 berasal dari keluarga bercerai namun sekarang berangsur membaik, hubungan yang baik dengan guru karena P3 tidak pernah bermasalah di sekolah dan juga guru mengerti keadaan P3, dan P3 memiliki hubungan yang baik dengan orang dewasa lainnya karena P3 merupakan individu yang supel dan mudah akrab.

Perkembangan emosi pada ketiga partisipan juga merasakan dampak baik negatif maupun positif akibat perceraian orang tua. Penggambaran emosi dari partisipan cenderung sama yaitu menampakkan perilaku yang sesuai dengan emosi yang dirasakan. P1 mampu memahami emosi yang dirasakan dan bersikap biasa saja, dalam menguasai emosi P1 bukanlah individu yang mampu mengontrol emosi. P1 menutupi emosinya dengan cara berdiam diri dan lebih memilih orang tertentu agar bisa langsung mengungkapkan emosinya, P1 melakukan modulasi emosi dengan berdiam diri, mengalihkan pikirannya kepada hal lain dan juga makan, dalam simulasi emosi P1 mengatakan tidak pernah melakukannya. Perbedaan emosi tidak dirasakan P1 karena perceraian orang tuanya terjadi ketika dia masih TK sehingga perkembangan emosi yang terjadi adalah karena terbiasa. Pemahaman emosi P2 terhadap dirinya sendiri baik dimana P2 mampu merasakan dan menikmati setiap emosi yang dirasakan, P2 juga mampu untuk menguasai emosinya dengan bersikap lebih dewasa. Merefleksikan diri merupakan cara P2 dalam menutupi emosinya, P2 mampu untuk meredakan emosi dan menenangkan dirinya sendiri, simulasi emosi yang dilakukan P2 adalah menangis secara tiba-tiba tetapi P2 tidak merasakan emosi apapun saat itu. Perbedaan signifikan yang dirasakan P2 adalah tidak ada lagi ketakutan dalam mengekspresikan apa yang di rasakan setelah orang tuanya bercerai. P3 memahami emosinya dengan mampu menggambarkan suatu emosi dengan sesuai namun terkadang berlebihan, bentuk penguasaan emosi P3 yaitu bersikap lebih sabar. P3 mengalami perubahan dalam menutupi emosinya, saat orang tuanya belum bercerai P3 mampu menutupi emosinya namun setelah orang tuanya bercerai P3 menjadi sulit dalam menutupi emosinya, P3 melakukan modulasi emosi dengan berdiam diri dan menenangkan dirinya sendiri, simulasi emosi pernah dilakukan P3 namun P3 sendiri tidak mengetahui apa yang menyebabkan dia seperti itu. P3 merasakan perbedaan yang negatif setelah orang tuanya bercerai dimana P3 menjadi kurang mampu untuk menguasai emosi.



## Simpulan/ Conclusion

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa perceraian orang tua berdampak pada perkembangan sosial-emosi ketiga partisipan baik itu dampak positif maupun negatif. Dalam perkembangan sosial, ketiga partisipan mendapatkan dampak negatif dari perceraian orang tuanya seperti khawatir tentang masa depan, dijauhi teman, menjadi bahan omongan guru dan menjadi malas sekolah. Tidak hanya dampak negatif, dampak positif seperti para partisipan lebih mampu mengenal dirinya sendiri, memiliki hubungan yang lebih dekat dengan salah satu orang tua, memiliki hubungan yang baik diluar keluarga, mampu memahami dan mengendalikan emosi yang dirasakan, serta mampu mengambil suatu keputusan adalah dampak dari perceraian orang tua dimana individu belajar secara mandiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

### Saran

Dalam penelitian ini, masih terdapat banyak kekurangan sehingga penelitian selanjutnya disarankan dapat menggali lebih dalam mengenai dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosi remaja atau aspek lainnya dalam perkembangan remaja. Untuk individu yang mengalami perceraian orang tua, peneliti menyarankan untuk tetap semangat dan fokus terhadap diri sendiri dan dengan apa yang ingin dicapai di masa depan. Dengan adanya perceraian orang tua, jadikan itu sebagai suatu pembelajaran berharga dimana dapat menjadi individu dengan lingkungan sosial yang baik, serta pemahaman dan pengendalian emosi yang baik juga.

## Ucapan Terimakasih

Pertama penulis memanjatkan ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan dan hikmat yang dilimpahkan-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian hingga tahap publikasi dengan baik. Terima kasih juga kepada diri sendiri yang mau bertahan dan terus berjuang. Terima kasih kepada keluarga yang selalu mendoakan, terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam proses penulisan, dan terima kasih kepada setiap orang yang telah membantu penulis baik secara moril maupun material selama penulisan karya ilmiah ini.

## Refrensi

- Amato, P. (2005). The impact of family formation change on the cognitive, social, and emotional well-being of the next generation. *Future of Children*, 15, 75-96.s
- Agustina, I. (2011). *Hubungan antara resiliensi dengan kompetensi sosial mahasiswa Psikologi UIN SGD Bandung yang berasal dari keluarga bercerai* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- AT, N., & FADHILAH, M. (2014). *Dinamika emosi pada remaja dari keluarga yang bercerai* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Corsini, R. J. (1994). *Encyclopedia of Psychology*, Edisi Kedua. Vol. 1- 4. Wiley Interscience Publication.
- Dariyo, Agoes. (2008). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fomby, P., & Cherlin, A. J. (2007). *Family instability and chils well-being*. *American Sociological Review*, 72, 181-201.
- Haryanie, S. W., Filiani, R., & Hanim, W. (2013). Dampak perceraian orang tua terhadap emosi anak (Studi kasus pada dua anak yang memiliki orang tua yang bercerai di SDN Gembong I kab. Tangerang). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 100-106.

- Hurlock, E.B. (1992). *Developmental Psychology : A Life Span Approach, fifth edition*. Mc Graw Hill.
- Latipun, L., & Amalia, S. (2020). PERBEDAAN KEMATANGAN EMOSI DITINJAU DARI KEUTUHAN KELUARGA PADA REMAJA. *Psycho Holistic, 2(1), 118-128*
- Mappiare, A. (1998). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mundzir, M. (2012). *Perbedaan perkembangan sosial-emosional remaja awal yang tinggal di Pondok Pesantren (Bahrul Maghfiroh) dengan remaja awal yang tinggal di rumah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia. (F. Herarti, Terj.)* Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John, W. (2007). *Remaja (edisi 11) Jilid 1 dan 2*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Sari, M. N., Yusri, Y., & Sukmawati, I. (2015). Faktor Penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan, 3(1), 16-21*.
- Saputra, N. E., & Safaria, T. (2009). *Manajemen emosi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suprihatin, T. (2018, December). Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*.
- Willis, S. S. (2009). *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung: Alfabeta.

#### Article Information (Supplementary)

##### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: < Titalessy > <2021>

First Publication Right: JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.38582>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: